

## **MENATA ULANG KEKUATAN EKONOMI ISLAM**

### **DI PERSAINGAN INTERNASIONAL**

**Wening Purbatin Palupi Soenjoto**

**STAI At Tahdzib Jombang**

**Email :kekuatandoacinta@ymail.com**

#### **Abstraksi**

Perdagangan internasional sudah dimulai sejak dahulu sebelum ada Undang-Undang atau peraturan yang mengatur secara hukum yang harus dipatuhi oleh semua negara yang terlibat didalamnya. Ekonomi internasional mempelajari masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan ekonomi antara satu negara dengan negara lain dalam kegiatan prerekonomian di semua bidang. Perkataan hubungan ekonomi di sini mencakup paling tidak tiga bentuk hubungan yang berbeda, meskipun antara satu dengan yang lain saling berrkaitan yaitu hubungan dagang,persaingan ekonomi dan bentuk kerja sama. Kekuatan ekonomi kapitalis dan liberal lebih mampu menjadi pioner perdagangan intenasional dan tanpa disadari bentuk-bentuk penerapannya dilakukan oleh para pelaku bisnis muslim sehingga kekuatan pola-pola ekonomi islam lebih terabaikan walaupun seharusnya dilakukan oleh para pelaku bisnis muslim. Persaingan dagang menuntut semua cara untuk dapat bertahan dan terus menghidupkan gerakan perdagangan. Kekuatan ekonomi islam secara perlahan dan menata ulang kembali kebangkitan dengan pola-pola penerapan basis syariah.

Kata kunci : ekonomi islam,persaingan internasional

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan ekonomi dunia yang menuntut terjadinya kerja sama berbagai negara dalam keterlibatan semua kegiatan yang mempengaruhi adanya persaingan. Ekonomi Islam adalah ekonomi yang berdasarkan ketuhanan. Sistem ini bertolak dari Allah dan bertujuan akhir kepada Allah, dengan menggunakan sarana sesuai syariat Allah. Ada empat ciri khas ekonomi Islam yang membedakannya dengan ekonomi konvensional yaitu ketuhanan (tauhid), etika (akhlak), kemanusiaan dan sikap pertengahan (keseimbangan). Dua prinsip yang pertama tidak akan kita jumpai pada landasan dasar ekonomi konvensional.

Ekonomi konvensional melihat ilmu sebagai sesuatu yang sekuler yaitu hanya berorientasi hanya pada kehidupan duniawi dan sama sekali tidak memasukkan Tuhan serta tanggung jawab manusia kepada Tuhan di akhirat. Berdasarkan mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya tanpa memperdulikan bagaimana caranya yang halal. Dan tanpa disadari para pelaku bisnis muslim pun mulai terkikis pola-pola berdagang basis syariah yang sesuai ajaran islam terutama dikaitkan dengan perdagangan internasional yang makin menuntut kekuatan kerja sama yang diantaranya dengan para pelaku bisnis non muslim

Ekonomi Islam baru mengalami kebangkitan, setelah tidur panjang selama berabad-abad. Banyak pernyataan bersifat spekulatif tentang kekuatan ekonomi islam selama ini karena masyarakat muslim dalam penerapan segala lini kehidupannya masih belum banyak paham tentang bagaimana islam itu sendiri, dari mulai perdagangan hingga kehidupan bermasyarakat. Ekonomi islam sedang membangun sebuah struktur baru perekonomian dunia, ditengah merosotnya moral pelaku ekonomi. Ekonomi Islam menyelesaikan masalah ketidakadilan sosial dan mengatasi persoalan sosial-ekonomi yang selama ini muncul. Ekonomi Islam

memiliki titik temu untuk menyelesaikan, yaitu mengutamakan pendekatan kebersamaan dan kekeluargaan, dalam mengelola perekonomian. Gempuran kekuatan ekonomi kapitalis dan liberal terutama maraknya produk-produk non syariah bahkan produsen atau pelaku bisnis non muslim memproduksi barang atau jasa dengan mencantumkan kata syariah atau halal agar pemakai produk dan jasa yang berasal dari masyarakat muslim turut menikmatinya. Pola-pola bisnis seperti inilah yang perlu diperhatikan karena umat muslim tidak hanya terjebak akan kata syariah dan halal saja dalam memaknai tentang islam.

## BAB II

### PEMBAHASAN

#### A. Ekonomi Islam

Ekonomi secara umum didefinisikan sebagai hal yang mempelajari tentang perilaku manusia dalam menggunakan sumber daya yang langka untuk memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan manusia. Sementara, islam sebagai agama Allah, mengatur kehidupan manusia baik kehidupan di dunia maupun akhirat. Dengan demikian ekonomi merupakan suatu bagian dari agama (islam), karena ia adalah bagian dari kehidupan manusia. Kalau ia adalah suatu bagian dari agama maka tentulah ia ada dalam sumber yang mutlak yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, yang menjadi panduan dalam menjalani kehidupan. Kedudukan sumber yang mutlak ini menjadikan islam sebagai suatu agama yang istimewa dibandingkan dengan agama lain sehingga dalam membahas perspektif ekonomi islam segalanya bermuara pada akidah islam berdasarkan *al-Qur'an al-karim* dan *al-Sunnah al-nabawiyah*.<sup>1</sup>

Perkembangan ekonomi Islam dalam beberapa tahun terakhir telah memberikan wacana baru dalam perkembangan ilmu ekonomi kontemporer. Islam sebagai pandangan hidup tidak hanya berperan sebagai sebuah agama tetapi sebuah jalan hidup yang diyakini oleh pemeluknya untuk diikuti dan ditaati. Pendekatan yang ditawarkan dalam ekonomi Islam akan sangat berbeda sekali dengan pendekatan yang selama ini dipelajari dalam ekonomi umum atau yang lebih dikenal dengan istilah ekonomi konvensional.

Ajaran islam telah memberikan tuntunan pada seluruh aspek kehidupan, baik hubungan manusia dengan Tuhan, atau manusia dengan sesama makhluk Tuhan lainnya. Faktor inilah yang membuat ajaran Islam sangat komprehensif dan menyeluruh, tidak ada pemisahan antara urusan duniawi dengan akhirat yang selama ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran kapitalisme ekonomi. Implementasi

---

<sup>1</sup> Munrokhim Misanam, dkk, *Ekonomi Islam edisi I*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 14

Islam secara menyeluruh mencangkupi kepatuhan dan ketundukan dalam menjalankan ajaran islam secara keseluruhan, termasuk juga ketika dalam melaksanakan aktifitas ekonomi. Pandangan islam telah memosisikan kegiatan mu'amalah dimana didalamnya terdapat aktifitas ekonomi sebagai salah satu aspek penting untuk mendapatkan kemuliaan. Kegiatan ekonomi perlu tuntunan dan kontrol yang kuat agar berjalan sebagaimana yang telah diajarkan dalam islam secara keseluruhan.

Ekonomi islam telah dibangun dengan dasar yang sangat kokoh, yaitu bersumber dari sumber utama Al-Qur'an dan Sunnah, yang merupakan sumber rujukan utama dari agama islam. Bisa dipastikan kekuatan moral dan nilai akan menjadi karakteristik yang tidak bisa dipisahkan dalam ilmu ekonomi islam. Dalam ekonomi islam sesungguhnya tidak terdapat pemisahan yang ekstrim antara tujuan positif dengan tujuan normatif, semuanya saling melengkapi dan saling mempengaruhi.

Selain mempengaruhi paradigma terhadap ilmu ekonomi yang sekarang dipahami oleh masyarakat, ilmu ekonomi islam telah menawarkan tugas penting yang bisa dilakukan untuk membuka ruang melakukan perbaikan, atau proses transformasi ekonomi dan sosial yang memiliki implikasi terhadap kehidupan masyarakat kelak. Gagasan ekonomi islam dalam memperbaiki kondisi tersebut antara lain: *Pertama*, memperbaiki dan membenahi perilaku individu, kelompok, pasar dan pemerintah yang selama ini tidak terlalu peduli dengan pendekatan moral. Sebagian besar ajaran islam memaparkan tentang konsep perilaku mulai dari individu hingga negara. Sehingga ekonomi islam telah memiliki modal awal yang sangat berharga dalam membenahi perilaku masyarakat.

*Kedua*, mengimplementasikan dalam bentuk formulasi yang bisa langsung diakses oleh masyarakat mengenai tujuan dan sasaran setiap perilaku dan tingkah laku individu dan masyarakat. Sehingga setiap adanya perubahan, akan langsung bisa dideteksi. Pencapaian tujuan dalam ekonomi islam harus selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan dan lingkungannya.

*Ketiga*, melakukan perubahan terhadap hubungan baik yang bersifat personal maupun kelembagaan yang ada di tengah masyarakat, sehingga hubungan antar setiap komponen akan menciptakan pranata sosial baru yang berorientasi kepada nilai-nilai kemanusiaan dalam rangka mencapai tingkat keadilan dan kesejahteraan bagi masyarakat.

*Keempat*, menyiapkan strategi dan kebijakan yang praktis untuk melakukan transformasi ekonomi dan sosial di tengah-tengah masyarakat. Proses transformasi ekonomi dan sosial yang dibangun harus tetap berorientasi kepada nilai-nilai kemanusiaan yang sangat kental dalam islam. Sehingga pengalokasian dan pendistribusian setiap sumber daya ekonomi akan bisa dirasakan oleh semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali.

Peran ekonomi islam dalam mendorong transformasi ekonomi harus terus dilakukan, kekayaan nilai-nilai moral dan spiritual harus menjadi modal dasar untuk mengilhami lahirnya kekuatan ekonomi yang berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan sejati. Ekonomi islam harus mampu menawarkan sesuatu yang komprehensif untuk menjawab kelemahan sistem ekonomi yang selama ini berkembang.<sup>2</sup>

## B. Ekonomi Internasional

Ekonomi internasional mempelajari masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan ekonomi antara satu negara dengan negara lain. Perkataan hubungan ekonomi di sini mencakup paling tidak tiga bentuk hubungan yang berbeda, meskipun antara satu dengan yang lain saling berkaitan.

*Pertama*, hubungan ekonomi bisa berupa pertukaran hasil atau output negara satu dengan negara lain. Hubungan ini dikenal sebagai hubungan perdagangan. Bahwa yang dimaksud dengan output termasuk di dalamnya output barang dan output jasa.

---

<sup>2</sup> Handi Risza, *Kritik Ilmu Ekonomi Strukturalis dan Islam Terhadap Ekonomi Neoklasikal*, E-jurnal Al-Iqtishad: vol. VI no. 2, Juli 2014, 260-262, <http://oaji.net/articles/>, diakses pada hari Kamis 22-09-2016 pukul 19:45.

*Kedua*, hubungan ekonomi bisa berbentuk pertukaran atau aliran sarana produksi (faktor produksi). Termasuk dalam kelompokn sarana produksi adalah tenaga kerja, modal, teknologi dan kewiraswastaan.

*Ketiga*, seperti halnya dengan hubungan ekonomi antara perorangan, hubungan ekonomi antara negara bisa dilihat dari segi konsekuensinya terhadap posisi utang piutangnya, atau singkatnya dari segi hubungan kreditnya.

Dalam ekonomi internasional ada banyak aspek dan permasalahan yang dikaji, berikut contoh aspek dan permasalahan utama dalam ekonomi internasional: pola perdagangan, harga ekspor dan impor, manfaat perdagangan, pengaruh makro, mekanisme neraca pembayaran, politik perdagangan luar negeri, persekutuan perdagangan, modal luar negeri, pengalihan teknologi.<sup>3</sup>

### C. Perdagangan Luar Negeri dalam Perspektif Islam

Aktifitas perdagangan antarindividu, pembagian kerja antarindividu dalam satu negara, serta pembagian kerja antar individu dalam satu negara, serta pembagian kerja antarbangsa dan ummat di berbagai negara yang berbeda terus meningkat. Masa dimana individu yang hanya hidup untuk dirinya sendiri telah berakhir. Dan fase-fase dimana tiap ummat, atau bangsa hidup dengan mengisolasi diri dari bangsa dan ummat lain pun telah usai. Sehingga, perdagangan ke dalam dan luar negeri pun berkembang mengikuti kondisi kehidupan yang ada di dunia.

Adapun perbedaan antara perdagangan dalam negeri dan luar negeri adalah, bahwa perdagangan dalam negeri adalah aktivitas jual-beli antarindividu ummat yang sama. Aktivitas tersebut tidak membutuhkan campur tangan sedikit pun dari negara. Adapun perdagangan luar negeri adalah aktivitas jual-beli yang berlangsung antarbangsa dn ummat, bukan antarindividu dari satu negara. Aktivitas ini membutuhkan campur tangan negara untuk mencegah dikeluarkannya beberapa komoditi dan membolehkan beberapa komoditi lain.

---

<sup>3</sup> Boediono, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 3 Ekonomi Internasional Edisi I*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1987), 1-5

Perdagangan luar negeri biasanya terjadi antarnegara, melalui orang yang menjadi pelaku bisnisnya, sehingga seseorang bisa pergi ke negara lain untuk mendatangkan komoditi tertentu, kemudian dia melakukan transaksi pembelian komoditi untuk dia transfer ke negaranya. Atau bisa juga dia mengambil komoditi untuk dijual di negara lain, sehingga dia akan memberikan harga komoditi tersebut untuk negaranya. Atau dengan perdagangan tersebut, dia bisa membeli komoditi tertentu yang akan didatangkan ke negaranya. Dalam kondisi tadi, negara akan mengarahkan dan campur tangan secara langsung terhadap perdagangan tersebut. Untuk keperluan tersebut negara akan membuat pos-pos di tiap-tiap perbatasan negara. Pos-pos inilah yang oleh kalangan fuqaha disebut tempat-tempat pengintai (*masalih*).

Setiap khalifah harus mempunyai *masalih* di tempat-tempat yang biasanya dilalui untuk menuju ke negara kufur, sehingga tiap pelaku bisnis yang melewati tempat-tempat tersebut dapat mereka periksa. Untuk mengatur perpindahan individu, serta kekayaan yang keluar masuk kesana, yang melewati perbatasan tersebut, dimana negara akan secara langsung menanganinya.

Hukum syara' adalah seruan Allah SWT yang berkaitan dengan perbuatan manusia, maka hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan perdagangan luar negeri tersebut hanya berlaku untuk orangnya. Sementara hukum yang menyangkut masalah komoditinya hanya terkait dengan harta kekayaan, dimana harta tersebut menjadi milik orang tertentu. Hukum-hukum perdagangan tersebut berkaitan dengan para pelaku bisnisnya, bukan berkaitan dengan jenis komoditinya.<sup>4</sup>

#### D. Ekonomi Islam dalam Menghadapi MEA

Dalam kaitannya dengan ekonomi islam dewasa ini, wilayah Asia Tenggara dapat disebut sebagai rumah produksi bagi keahlian dan inovasi. Asia Tenggara

---

<sup>4</sup> Taqyuddin An-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2009), 325-327



dengan sejumlah negara yang mayoritas penduduknya beragama islam memang menjadi perhatian internasional dalam perekonomian ekonomi islam.

Sementara itu perkembangan ekonomi islam berkembang baik sebagai ilmu pengetahuan maupun sebagai sebuah sistem. Implementasi perkembangan industri perbankan dan keuangan syariah dapat dilihat dari produk yang dihasilkan seperti perbankan syariah, asuransi syariah, pasar modal syariah, reksadana syariah, obligasi syariah, pegadaian syariah, *Baitul Mal wat Tanwil* (BMT). Perkembangan aplikasi ekonomi islam di Indonesia sendiri dimulai sejak didirikannya Bank Muamalat Indonesia tahun 1992.

Dalam hal mempercepat pertumbuhan ekonomi dimulai dari pembentukan internal kondisi perekonomian disuatu negara bahkan sampai melakukan kerjasama internasional. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu faktor sumber daya manusia, faktor sumber daya alam, faktor ilmu pengetahuan dan teknologi, faktor budaya dan faktor daya modal.

MEA adalah bentuk integrasi ekonomi ASEAN dalam artian adanya sistem perdagangan bebas antara negara-negara ASEAN, Indonesia dan sembilan negara anggota ASEAN lainnya telah menyepakati perjanjian Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau ASEAN Economic Community (AEC).

Indonesia memasuki era Masyarakat Ekonomi ASEAN, dimana dengan tujuan yang baik itu diharapkan mampu membawa perubahan untuk pertumbuhan ekonomi di Indonesia agar lebih baik. Tujuan MEA adalah untuk meningkatkan stabilitas perekonomian antarNegara ASEAN, artinya meliberalisasikan arus barang, tenaga kerja, investasi dan modal. Liberalisasi arus barang artinya akan terjadi pengurangan dan penghilangan hambatan tarif. Komponen arus perdagangan bebas barang tersebut meliputi penurunan dan penghapusan tarif secara signifikan maupun penghapusan hambatan non-tarif sesuai skema AFTA.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>[http://www.academia.edu/13137728/PERAN\\_DAN\\_TANTANGAN\\_EKONOMI\\_ISLAM\\_DALAM\\_MENGHADAPI\\_MASYARAKAT\\_EKONOMI\\_ASEAN\\_MEA\\_](http://www.academia.edu/13137728/PERAN_DAN_TANTANGAN_EKONOMI_ISLAM_DALAM_MENGHADAPI_MASYARAKAT_EKONOMI_ASEAN_MEA_), diakses pada hari Kamis 22-09-2016 pukul 19:30.

ASEAN Free Trade Area (AFTA) merupakan wujud dari kesepakatan dari negara-negara ASEAN untuk membentuk suatu kawasan bebas perdagangan dalam rangka meningkatkan daya saing ekonomi kawasan regional ASEAN dengan menjadikan ASEAN sebagai basis produksi dunia serta menciptakan pasar regional bagi 500 juta penduduknya.<sup>6</sup>

Liberalisasi modal akan dilakukan dengan meniadakan aturan administrasi yang menghambat penanaman modal, artinya semua orang yang masuk kawasan ASEAN dapat menanamkan modalnya di negara ASEAN secara lebih mudah. Selain itu adanya liberalisasi tenaga kerja dimana kita bebas mencari lapangan pekerjaan tidak hanya di dalam negeri melainkan di kawasan ASEAN.

Beberapa langkah strategis yang perlu dilaksanakan oleh pemerintah ialah dari sektor usaha perlu meningkatkan perlindungan terhadap konsumen, memberikan bantuan modal bagi pelaku usaha mikro, kecil dan menengah, memperbaiki kualitas produk dalam negeri dan memberikan label SNI bagi produk dalam negeri agar memiliki nilai ekspor sehingga mampu bersaing, mendorong swasta untuk memanfaatkan pasar terbuka. Dalam sektor investasi, Indonesia dinilai akan menjadi negara yang lebih banyak diuntungkan karena diharapkan investasi asing mampu tumbuh pesat di Indonesia.

Dalam sektor tenaga kerja Indonesia perlu meningkatkan kualifikasi pekerja, meningkatkan mutu pendidikan serta pemerataannya dan memberikan kesempatan yang sama kepada masyarakat. Sektor infrastruktur perlu adanya perbaikan infrastruktur fisik melalui pembangunan atau perbaikan infrastruktur seperti transportasi, telekomunikasi, jalan tol, pelabuhan, dan restrukturisasi industri. Selain itu perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat luas mengenai adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN sehingga masyarakat memiliki kesadaran yang diharapkan mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan kesiapannya.

---

<sup>6</sup> <http://www.tarif.depkeu.go.id/Others/?hi=AFTA>, diakses pada hari Rabu 21-09-2016 pukul 19:58

Ketika MEA diberlakukan, Indonesia terkena dampak yakni para petani akan semakin termarginalkan karena kalah bersaing dengan korporasi besar. Angka kemiskinan kaum tani bahkan jumlah pengangguran pun semakin meningkat. Belum lagi imbas persaingan produk lokal dan impor. Dengan modal yang jauh lebih besar, dan penguasaan teknologi canggih dan keberpihakan negara, maka negara besar dapat memproduksi barang jauh lebih banyak, yang konsekuensinya dapat menghasilkan harga jual lebih rendah. Sementara masyarakat pada umumnya memilih membeli produk yang lebih murah meski impor, sehingga lambat laun pengusaha lokal akan banyak yang gulung tikar karena kalah saing.

Dampak yang signifikan ketika MEA diberlakukan di Indonesia adalah jika korporasi asing dapat masuk menguasai sektor-sektor vital negara karena kekuatan modal yang besar, maka barang-barang kepemilikan umum akan menjadi milik mereka. Rakyat akan kehilangan haknya, sedangkan pemerintah tidak bisa mengintervensi. Peran negara sebagai pelayan rakyat semakin tereduksi, hanya berfungsi sebagai regulator saja.

Dampak positif yang akan digagas dalam MEA adalah untuk memajukan perekonomian nasional dan membawa dampak positif pada kesejahteraan rakyat. Beberapa alasan yang diutarakan:

1. Indonesia sudah siap bersaing dengan negara ASEAN;
2. Lapangan kerja semakin banyak;
3. Meningkatkan daya saing Indonesia dimata dunia;
4. Memaksimalkan potensi Indonesia;
5. Mempererat hubungan antar negara ASEAN.

Peluang Indonesia untuk dapat bersaing dalam MEA sebenarnya cukup besar, saat ini Indonesia merupakan peringkat 16 di dunia untuk besarnya skala ekonomi. Besarnya skala ekonomi juga didukung oleh proporsi penduduk usia produktif dan pertumbuhan kelas menengah yang besar. Masih kuatnya fundamental perekonomian Indonesia dapat dilihat ketika banyak negara yang

tumbang diterpa pelemahan perekonomian global, perekonomian indonesia masih dapat terjaga untuk tumbuh positif.<sup>7</sup>

Dewasa ini industri keuangan syariah telah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Pengembangan sistem perbankan syariah di Indonesia dilakukan dalam rangka *dual banking system* atau sistem perbankan ganda yang secara bersama-sama dengan perbankan konvensional melayani kebutuhan masyarakat. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia begitu pesat seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap layanan perbankan yang islami.

Perbankan syariah Indonesia dapat dijadikan kekuatan negara Indonesia dalam menghadapi persaingan global Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Perbankan syariah Indonesia yang terbukti mampu bertahan dari krisis ekonomi dan telah terbukti memiliki kinerja yang baik dan diharapkan mampu menghadapi persaingan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Faktor yang telah menyelamatkan perbankan syariah Indonesia yang masih lebih diarahkan kepada aktivitas perekonomian domestik, sehingga belum memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan sistem keuangan global serta belum memiliki tingkat transaksi yang tinggi.

Indonesia sebagai salah satu negara yang menjadi peserta Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) telah memiliki pasar perekonomian syariah yang potensial. Hal tersebut dibuktikan dengan pertumbuhan kelembagaan perbankan syariah Indonesia yang terus mengalami peningkatan. Sistem perkembangan perbankan syariah Indonesia yang lebih bertumou pada sektor riil serta bersifat *market driven* dan dorongan *bottom up*, tanpa dikenali oleh pemerintah. Perbankan syariah Indonesia dapat mengemangkan kinerjanya sendiri tanpa menunggu pemerintah.

Peluang lain yang dimiliki perbankan syariah Indonesia yaitu dalam hal kewenangan mengeluarkan fatwa. Fatwa keuangan syariah di Indonesia bersifat

---

<sup>7</sup>[http://www.academia.edu/13137728/PERAN\\_DAN\\_TANTANGAN\\_EKONOMI\\_ISLAM\\_DALAM\\_MENHADAPI\\_MASYARAKAT\\_EKONOMI\\_ASEAN\\_MEA](http://www.academia.edu/13137728/PERAN_DAN_TANTANGAN_EKONOMI_ISLAM_DALAM_MENHADAPI_MASYARAKAT_EKONOMI_ASEAN_MEA), diakses pada hari Kamis 22-09-2016 pukul 19:30.

terpusat oleh Dewan Syariah Nasional (DSN) – Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang merupakan institusi yang independen. Peluang besar yang dapat menjadikan perbankan syariah Indonesia dapat berkembang di era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yaitu tingkat pertumbuhan ekonomi yang masih tinggi yang dapat memberikan ruang bagi perkembangan perbankan syariah Indonesia.

Tantangan yang harus dihadapi perbankan syariah Indonesia adalah ketersediaan Sumber Daya Insani (SDI). Perbankan syariah Indonesia bukan hanya pemenuhan dari segi kuantitas terlebih dari segi kualitas juga harus diperhatikan. Sumber Daya Insani (SDI) perbankan syariah Indonesia dituntut untuk memiliki penguasaan *operasional banking*, namun juga harus memperhatikan kualitas Sumber Daya Insani (SDI) dari aspek syariah.

Tantangan selanjutnya yaitu adanya kesepakatan yang tertuang dalam perjanjian Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yaitu kebebasan dalam pertukaran barang, jasa, modal, dan investasi. Pertukaran produk tersebut diharapkan tidak membawa dampak buruk bagi perbankan syariah Indonesia. Kekurangan produk yang dimiliki perbankan syariah Indonesia diharapkan agar tidak dikuasai oleh negara-negara ASEAN yang lain. Kekhawatiran tersebut mengarah pada kondisi pasar keuangan dan perbankan syariah Indonesia yang belum tentu sesuai dengan produk dari negara lain.

Tantangan yang juga memberikan pengaruh terhadap pengembangan perbankan syariah Indonesia adalah keinginan untuk menjalankan program sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat luas. Kegiatan sosialisasi dan edukasi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan minat masyarakat untuk menggunakan produk dan layanan perbankan syariah Indonesia. Kegiatan tersebut merupakan pusat biaya bagi perbankan syariah. Tantangan lain yang menjadi tantangan dalam jangka panjang yaitu Mengenai perlunya kerangka hukum yang mampu menyelesaikan permasalahan keuangan syariah secara komprehensif. Diperlukan aturan hukum ekonomi/keuangan islam yang disepakati bersama untuk dijadikan rujukan dan disahkan oleh negara. Kerangka hukum tersebut perlu

dilakukan penyempurnaan mencakup skala global untuk menyelesaikan perselisihan yang mungkin terjadi dalam transaksi keuangan syariah antar negara ASEAN yang juga termasuk perbankan syariah didalamnya.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Dhika Putri Awwallin, *Peluang, Tantangan dan Prospek Perbankan Syariah Indonesia dalam Menghadapi Persaingan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015*, <http://ejournal.unesa.ac.id/article/17192/57/>, diakses pada hari Kamis 22-09-2016 pukul 19:42

## BAB III

### PENUTUP

#### KESIMPULAN

Perkembangan ekonomi Islam dalam beberapa tahun terakhir telah memberikan wacana baru dalam perkembangan ilmu ekonomi kontemporer. Islam sebagai pandangan hidup tidak hanya berperan sebagai sebuah agama tetapi sebuah jalan hidup yang diyakini oleh pemeluknya untuk diikuti dan ditaati. Pendekatan yang ditawarkan dalam ekonomi Islam akan sangat berbeda sekali dengan pendekatan yang selama ini dipelajari dalam ekonomi umum atau yang lebih dikenal dengan istilah ekonomi konvensional.

Ekonomi internasional mempelajari masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan ekonomi antara satu negara dengan negara lain. Perkataan hubungan ekonomi di sini mencakup paling tidak tiga bentuk hubungan yang berbeda, meskipun antara satu dengan yang lain saling berkaitan.

Perdagangan luar negeri biasanya terjadi antarnegara, melalui orang-orang yang menjadi para pelaku bisnisnya sehingga seseorang bisa pergi ke negara lain untuk mendatangkan komoditi tertentu, kemudian dia melakukan transaksi pembelian komoditi untuk dia transfer ke negaranya. Atau bisa mengambil komoditi untuk dijual di negara lain, sehingga akan memberikan harga komoditi tersebut untuk negaranya. Atau dengan perdagangan tersebut membeli komoditi tertentu yang akan didatangkan ke negaranya.

Indonesia memasuki era Masyarakat Ekonomi ASEAN, dimana dengan tujuan yang baik itu diharapkan mampu membawa perubahan untuk pertumbuhan ekonomi di Indonesia agar lebih baik. Tujuan MEA adalah untuk meningkatkan stabilitas perekonomian antarNegara ASEAN, artinya meliberalisasikan arus barang, tenaga kerja, investasi dan modal. Liberalisasi arus barang artinya akan terjadi pengurangan dan penghilangan hambatan tarif.

Industri keuangan syariah telah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Pengembangan sistem perbankan syariah di Indonesia dilakukan dalam rangka *dual banking system* atau sistem perbankan ganda yang secara bersama-sama dengan perbankan konvensional melayani kebutuhan masyarakat. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia begitu pesat seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap layanan perbankan yang islami. Perbankan syariah Indonesia dapat dijadikan kekuatan negara Indonesia dalam menghadapi persaingan global Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).



## DAFTAR PUSTAKA

An-Nabhani, Taqyuddin. *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.2009.

Boediono. *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.3 Ekonomi Internasional Edisi I*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.1987.

Misanam, Munrokhim, dkk. *Ekonomi Islam edisi I*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2008.

Handi Risza, *Kritik Ilmu Ekonomi Strukturalis dan Islam Terhadap Ekonomi Neoklasikal*, E-jurnal Al-Iqtishad: vol. VI no. 2, Juli 2014, 260-262, <http://oaji.net/articles/>, diakses pada hari Kamis 22-09-2016 pukul 19:45.

[http://www.academia.edu/13137728/PERAN\\_DAN\\_TANTANGAN\\_EKONOMI\\_ISLAM\\_DALAM\\_MENGHADAPI\\_MASYARAKAT\\_EKONOMI\\_AS\\_EAN\\_MEA](http://www.academia.edu/13137728/PERAN_DAN_TANTANGAN_EKONOMI_ISLAM_DALAM_MENGHADAPI_MASYARAKAT_EKONOMI_AS_EAN_MEA), diakses pada hari Kamis 22-09-2016 pukul 19:30.

<http://www.tarif.depkeu.go.id/Others/?hi=AFTA>, diakses pada hari Rabu 21-09-2016 pukul 19:58

Dhika Putri Awwallin, *Peluang, Tantangan dan Prospek Perbankan Syariah Indonesia dalam Menghadapi Persaingan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015*, <http://ejournal.unesa.ac.id/article/17192/57/>, diakses pada hari Kamis 22-09-2016 pukul 19:42